



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025 Page 6534-6544

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Aktualisasi Diri dalam Naskah Drama Nyi Panggung Karya Eko Tunas

Muhammad Teguh Satriyo^{1✉}, Harjito², Nazla Maharani Umay³

Universitas PGRI Semarang

Email: tegsateguhsatriyo@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini menganalisis aktualisasi diri dalam naskah drama Nyi Panggung karya Eko Tunas dengan menggunakan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Aktualisasi diri, yang merupakan puncak hierarki kebutuhan, mengacu pada pencapaian potensi penuh individu setelah kebutuhan dasar seperti fisiologis dan keamanan terpenuhi. Drama ini menggambarkan perjuangan tokoh-tokoh seni ketoprak tradisional dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka di tengah tantangan sosial-ekonomi dan modernisasi, sembari mengejar eksistensi melalui seni. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menemukan bahwa tokoh-tokoh dalam drama menghadapi konflik antara pemenuhan kebutuhan dasar dan aspirasi menuju aktualisasi diri. Naskah ini menunjukkan seni sebagai sarana penting dalam mewujudkan identitas, nilai-nilai estetika, dan makna hidup, meskipun dilakukan dalam keterbatasan. Penelitian ini mempertegas relevansi teori Maslow dalam konteks budaya lokal, sekaligus membuka wacana mengenai seni tradisional sebagai medium aktualisasi diri.

Kata Kunci: *Aktualisasi Diri, Naskah Drama, Abraham Maslow*

Abstract

This study analyzes self-actualization in the play *Nyi Panggung* by Eko Tunas using Abraham Maslow's hierarchy of needs theory. Self-actualization, which is the pinnacle of the hierarchy, refers to the realization of an individual's full potential after basic needs such as physiological and safety needs are met. The play depicts the struggle of traditional ketoprak artists in fulfilling their basic needs amidst socio-economic challenges and modernization, while striving for existence through art. Using a descriptive qualitative approach, this study finds that the characters in the play face conflicts between fulfilling their basic needs and aspiring towards self-actualization. The script illustrates art as an essential means of realizing identity, aesthetic values, and the meaning of life, even within limitations. This study reinforces the relevance of Maslow's theory in the context of local culture, while also opening a discourse on traditional art as a medium for self-actualization.

Keywords: *Self-Actualization, Play Script, Abraham Maslow*

PENDAHULUAN

Aktualisasi diri merupakan puncak dari hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow dalam teori motivasinya. Aktualisasi diri mengacu pada kemampuan seseorang untuk mencapai potensi penuh dirinya, mengembangkan kreativitas, dan mewujudkan makna hidup yang sejati (Husada et al., 2017). Menurut Maslow, kebutuhan ini hanya dapat dicapai setelah kebutuhan dasar seperti fisiologis (pangan dan papan) serta keamanan terpenuhi (Noor & Qomariyah, 2019). Aktualisasi diri tidak hanya mencerminkan keberhasilan individu dalam mengatasi hambatan-hambatan eksternal, tetapi juga perjuangan untuk merealisasikan nilai-nilai, aspirasi, dan tujuan hidupnya. Dalam konteks seni dan budaya, aktualisasi diri sering kali menjadi lebih kompleks, karena melibatkan interaksi antara kebutuhan personal dan tantangan sosial-ekonomi.

Naskah drama *Nyi Panggung* karya Eko Tunas menawarkan gambaran mendalam tentang perjuangan hidup individu yang berupaya melampaui keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan dasar demi mencapai eksistensi dan aktualisasi diri. Drama ini mengisahkan tokoh-tokoh seni ketoprak tradisional yang menghadapi tantangan sosial, ekonomi, dan budaya dalam mempertahankan identitas mereka di tengah arus modernisasi. Para tokoh dalam naskah ini tidak hanya berjuang untuk memenuhi kebutuhan fisik seperti pangan dan papan, tetapi juga mencari pengakuan, makna, dan eksistensi di panggung kehidupan.

Teori Hierarchy of Needs dari Abraham Maslow menjadi landasan yang relevan untuk menganalisis perjalanan tokoh-tokoh dalam drama ini. Maslow mengemukakan bahwa kebutuhan manusia disusun secara hierarkis, mulai dari kebutuhan fisiologis (pangan, air,

tempat tinggal) hingga aktualisasi diri, yaitu pencapaian potensi penuh seseorang (Hidayat & Fatoni, 2025).

Dalam memahami manusia secara menyeluruh, Maslow menyusun tujuh belas konsep dasar, di antaranya: manusia adalah individu yang terintegrasi penuh, di mana setiap aspek dirinya saling berhubungan; kebutuhan atau dorongan manusia tidak dapat dilokasikan pada satu jenis kebutuhan tertentu saja karena sifatnya yang kompleks dan saling terkait; kajian tentang motivasi harus mencakup aspirasi tertinggi manusia; serta pentingnya kehidupan bawah sadar sebagai faktor dalam membentuk motivasi (Rahmawati, 2018). Selain itu, Maslow menekankan bahwa keinginan manusia sering kali berakar pada kehidupan sehari-hari, sementara keinginan yang disadari sering kali memicu tujuan yang lebih mendalam dan tersembunyi. Ia juga menyatakan bahwa motivasi manusia bersifat konstan dan tidak pernah berakhir, karena kebutuhan manusia terus berkembang seiring waktu.

Teori motivasi Maslow menjadi landasan untuk memahami struktur kebutuhan manusia yang bersifat hierarkis, mulai dari kebutuhan dasar hingga aktualisasi diri. Gagasan ini membedakan pemikiran Maslow dari filsafat atau teori sebelumnya, karena memberikan penjelasan menyeluruh mengenai kebutuhan manusia sebagai penggerak motivasi. Maslow mengintegrasikan kebutuhan dasar seperti pangan dan keamanan dengan aspirasi tertinggi manusia, seperti pencapaian potensi diri. Dengan demikian, teori ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memahami kebutuhan manusia, tetapi juga sebagai mekanisme untuk mengeksplorasi tujuan hidup dan makna yang lebih dalam.

Dalam konteks *Nyi Panggung*, aktualisasi diri terlihat dalam usaha tokoh-tokohnya untuk tetap bertahan dalam seni ketoprak, yang tidak hanya sebagai sumber penghidupan, tetapi juga sebagai sarana pencapaian nilai-nilai estetika, identitas, dan makna hidup.

Masalah yang dihadapi tokoh-tokoh dalam *Nyi Panggung* mencerminkan konflik beberapa sudut pandang antara pemenuhan kebutuhan dasar dan aspirasi menuju aktualisasi diri. Ketika kebutuhan fisiologis dan keamanan mereka sering kali terancam akibat kondisi ekonomi yang sulit, mereka tetap menunjukkan tekad untuk bertahan demi seni dan eksistensi diri. Drama ini, dengan kompleksitas konfliknya, membuka ruang diskusi tentang bagaimana manusia mengatasi tantangan kebutuhan dasar untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi dalam hierarki kebutuhan Maslow.

Naskah drama *Nyi Panggung* karya Eko Tunas menjadi representasi menarik dari konsep ini, karena menggambarkan pergulatan para tokoh seni ketoprak dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka sambil berupaya mencapai eksistensi diri melalui seni. Tokoh-

tokoh dalam drama ini dihadapkan pada tantangan untuk bertahan hidup, seperti memastikan kelangsungan pangan dan papan di tengah keterbatasan ekonomi. Namun, di sisi lain, mereka juga memiliki dorongan kuat untuk tetap berkarya dan menjaga eksistensi seni tradisional sebagai bagian dari identitas mereka. Pergolakan ini mencerminkan konflik antara upaya memenuhi kebutuhan dasar dengan hasrat mencapai aktualisasi diri.

Melalui naskah ini, terlihat bahwa seni menjadi sarana aktualisasi diri yang memberikan makna hidup bagi para tokohnya, meskipun harus dilakukan di tengah keterbatasan dan ketidakpastian. Dengan demikian, Nyi Panggung tidak hanya menjadi cerminan kehidupan para pelaku seni, tetapi juga menjadi ruang eksplorasi bagaimana hierarki kebutuhan Maslow dapat diterapkan dalam konteks budaya lokal dan dinamika sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi teori kebutuhan Maslow dalam naskah Nyi Panggung, khususnya dalam menggambarkan perjuangan menuju aktualisasi diri di tengah pergolakan memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan dan papan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik deskriptif yang bertujuan untuk mengkaji bagaimana konsep aktualisasi diri dalam teori Maslow diterapkan dalam naskah drama Nyi Panggung karya Eko Tunas. Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah drama Nyi Panggung yang merupakan salah satu karya dalam kumpulan naskah drama. Naskah drama ini dipilih sebagai fokus penelitian karena temanya yang relevan dengan pergolakan pemenuhan kebutuhan dasar dan pencapaian aktualisasi diri, sesuai dengan teori Maslow. Naskah tersebut akan dianalisis untuk mengidentifikasi karakteristik-konflik tokoh yang berhubungan dengan hierarki kebutuhan, khususnya dalam konteks aktualisasi diri.

Data dikumpulkan melalui teknik membaca dan mencatat. Peneliti akan membaca naskah drama Nyi Panggung secara keseluruhan untuk memahami alur cerita, karakter, dan konflik yang ada. Pembacaan ini akan difokuskan pada pengidentifikasian elemen-elemen yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan dasar (pangan dan papan) serta pencapaian aktualisasi diri pada para tokoh.

Selama membaca peneliti akan mencatat bagian-bagian yang menunjukkan pergolakan antara kebutuhan dasar dan aktualisasi diri. Catatan ini akan mencakup dialog, monolog, serta tindakan para tokoh yang mencerminkan usaha mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup serta pencarian identitas diri.

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis teks dengan mengaitkan elemen-elemen yang ditemukan dalam naskah drama dengan teori kebutuhan Maslow. Peneliti akan mengidentifikasi bagian-bagian dalam naskah yang menggambarkan perjuangan tokoh untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti pangan, tempat tinggal, dan keamanan.

Puncak analisis akan berfokus pada bagaimana tokoh-tokoh dalam drama Nyi Punggung berusaha mencapai aktualisasi diri. Ini dapat terlihat dalam upaya mereka untuk melestarikan seni ketoprak, mengejar nilai estetika, dan menggapai makna hidup yang lebih tinggi, meskipun mereka menghadapi hambatan ekonomi dan sosial. Peneliti akan menggali peran seni sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertinggi ini dalam konteks budaya tradisional.

Setelah analisis data, peneliti akan menginterpretasikan hasilnya dengan menggali hubungan antara karakteristik tokoh dan proses aktualisasi diri mereka, serta bagaimana kebutuhan dasar mereka dipenuhi dalam konteks sosial dan budaya yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menganalisis upaya pemenuhan aktualisasi diri pada tokoh-tokoh dalam naskah drama Nyi Punggung. Hubungan antara kebutuhan, mulai dari jenjang terendah hingga tertinggi, tidak selalu terpenuhi secara berurutan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki prioritas kebutuhan yang berbeda-beda.

1. Pemenuhan Kebutuhan Dasar

Kebutuhan dasar menjadi prioritas yang harus dipenuhi untuk memastikan kelangsungan hidup dan kesejahteraan individu (Rahmi et al., 2022). Ketika kebutuhan ini tidak terpenuhi, seseorang akan berada dalam situasi yang penuh tekanan, yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk mengejar tujuan hidup yang lebih tinggi. Hal ini tampak jelas dalam naskah drama Nyi Punggung, di mana para tokoh berjuang menghadapi realitas sulit dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Konflik ekonomi, ketidakpastian pekerjaan, dan ketergantungan pada orang lain menjadi gambaran nyata dari bagaimana kebutuhan dasar menjadi pusat perjuangan hidup mereka. Misalnya pada kutipan berikut:

Keinginan untuk pemenuhan kebutuhan

- a. Darbol: "Kamu ingin warungmu jadi restoran? Panggonane jember. Lampune neon?"
Pernyataan ini mencerminkan impian Darbol untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga, tetapi ada unsur keraguan terhadap potensi pencapaian tersebut.

- b. Nyi: "Ah, jangan saya diajak ngimpi, Kang. Siapa orangnya yang ndak mau maju. Namun, orang tetandur perlu syarat, Kang."

Respon Nyi menggambarkan sikap realistis terhadap kondisi ekonomi mereka. Dia menyadari bahwa keberhasilan memerlukan usaha yang terencana dan hati-hati (gemati, nastiti, ngati-ati).

- c. Nyi: "Saya tahu Sampeyan ingin membahagiakan saya, tetapi bahagiakanlah saya apa adanya."

Tokoh Nyi menegaskan bahwa kebahagiaan tidak hanya bergantung pada pencapaian material, tetapi juga pada kejujuran dan keterbukaan dalam hubungan.

Kesulitan memenuhi kebutuhan

- a. Nyi: "Lampu ini sudah mulai rewel, mbleret terus bikin rezeki seret."
b. Paimin: "Kita hanya bisa menunggu, Nyi. Besok atau lusa kita harus angkat kaki dari sini. Saya masih bisa mbecak, saya masih kuat tandang gawe apa saja."
c. Bandung: "Hidup kita sudah senen kemis. Ada tawaran transmigrasi kenapa ndak diterima saja? Di tanah yang baru kita bisa membangun hidup baru."
d. Lara: "Ke dokter? Duit dari mana?"
e. Darbol: "Aku isin, Wuk. Di Jakarta aku menjadi 'coro.' Tinggal di kolong jembatan, apa itu namanya bukan coro?"

Kesulitan ekonomi menjadi isu utama yang terus mengganggu keseharian para tokoh.

Ucapan Nyi: "Lampu ini sudah mulai rewel, mbleret terus bikin rezeki seret," menyimbolkan kondisi material yang serba kekurangan, di mana bahkan peralatan rumah tangga yang rusak dirasa memengaruhi keberuntungan. Hal ini mencerminkan situasi masyarakat miskin yang rentan, di mana setiap hambatan kecil terasa sebagai beban besar.

Paimin dan Bandung, melalui dialog mereka, menawarkan dua pandangan berbeda untuk bertahan hidup. Paimin mencoba mengandalkan kekuatan fisiknya, dengan berkata, "Saya masih bisa mbecak, saya masih kuat tandang gawe apa saja," yang menunjukkan upaya aktif mencari nafkah meski dalam kondisi serba sulit. Sebaliknya, Bandung mengusulkan solusi lebih radikal berupa transmigrasi: "Di tanah yang baru kita bisa membangun hidup baru." Pilihan ini mencerminkan harapan untuk memperbaiki kualitas hidup dengan meninggalkan lingkungan lama yang penuh keterbatasan.

Di sisi lain, Lara dan Darbol mengungkapkan keputusan yang lebih mendalam. Lara bertanya, "Ke dokter? Duit dari mana?" yang menunjukkan absennya akses terhadap pelayanan kesehatan. Darbol, dengan perasaan rendah diri, menyebut dirinya "coro" karena

tinggal di kolong jembatan. Ini melambangkan rasa malu dan ketidakberdayaan, mempertegas kondisi ekonomi yang memengaruhi harga diri individu.

Keberadaan pekerjaan yang tidak stabil

- a. Paimin: "Nasib tukang becakpun seperti telur di ujung tanduk, sudah nasib kere di kere-kerekan lagi!"
- b. Jabrud: "Ketoprak Eko Mardhika pun sebentar lagi kena garuk."
- c. Den Eko: "Berapa yang nonton, Min?"
- d. Paimin: "Lima, Denmas... semua kelas tiga, yang dua kelas satu, tetapi gratis."

Ketidakstabilan pekerjaan menjadi tantangan lain yang mendasari kesulitan ekonomi para tokoh. Sebagai tukang becak, Paimin merasa profesinya tidak memiliki masa depan: "Nasib tukang becakpun seperti telur di ujung tanduk." Ucapan ini mencerminkan bagaimana pekerjaan manual sering kali dipandang rentan terhadap perubahan ekonomi dan sosial.

Jabrud dan Den Eko menyoroti keadaan seni ketoprak yang terancam oleh minimnya penonton dan perubahan zaman. Dialog mereka, seperti Paimin yang melaporkan hanya ada lima penonton (dua di antaranya gratis), menggambarkan kondisi seni tradisional yang kehilangan daya tarik di tengah arus modernisasi. Seni, yang seharusnya menjadi media aktualisasi diri, justru terpinggirkan, sehingga para pelakunya harus mencari penghidupan alternatif.

Ketergantungan pada pihak lain

- a. Nyi: "Nasib kita kemudian akan ditentukan oleh Batara Guru. Kita ini orang yang ada di bawah, Nyi. Orang yang di bawah selamanya akan ditentukan nasibnya oleh orang yang ada di atas."
- b. Prabu: "Siang jadi kuli, malam jadi raja. Kalau kethopraknya bubar, saya tidak menjadi raja lagi."

Ketergantungan ekonomi dan sosial pada pihak lain juga menjadi tema penting. Nyi menyatakan, "Nasib kita kemudian akan ditentukan oleh Batara Guru," yang mencerminkan keyakinan bahwa nasib mereka berada di tangan pihak berkuasa. Ini menggambarkan ketidakberdayaan kelompok marginal yang merasa tak mampu mengendalikan hidup mereka sendiri.

Prabu, melalui dialognya, juga menunjukkan ketergantungan pada eksistensi seni ketoprak: "Siang jadi kuli, malam jadi raja. Kalau kethopraknya bubar, saya tidak menjadi raja lagi." Kalimat ini menyoroti bagaimana identitas individu sering kali terikat pada struktur

sosial atau profesi tertentu. Tanpa ketoprak, Prabu kehilangan makna perannya dalam masyarakat.

2. Relevansi Aktualisasi Diri dan Pemenuhan Kebutuhan Dasar

Dalam teori Maslow, aktualisasi diri menempati posisi puncak dalam hierarki kebutuhan manusia. Ini mencerminkan upaya individu untuk mencapai potensi penuh mereka, seperti menemukan makna hidup, kreativitas, atau kontribusi pada komunitas (Sunarya, 2022). Namun, dalam kenyataannya, perjalanan menuju aktualisasi diri sering kali dihadapkan pada tantangan, terutama ketika kebutuhan dasar—seperti makanan, tempat tinggal, dan rasa aman—belum sepenuhnya terpenuhi. Fenomena ini tercermin secara mendalam dalam naskah drama *Nyi Panggung*, di mana para tokoh bergulat dengan dilema antara bertahan hidup dan menjaga idealisme seni.

Keinginan untuk Mencapai Potensi:

- a. Darbol: "Aku akan datang lagi, dan akan aku buktikan kalau aku bisa seperti yang lain."
- b. Nyi: "Saya ndak mau nandur janji."
- c. Darbol: "Dari dulu kamu tidak percaya kalau saya bisa."

Dorongan Darbol untuk membuktikan dirinya terlihat dalam ucapannya, "Aku akan datang lagi, dan akan aku buktikan kalau aku bisa seperti yang lain." Pernyataan ini menunjukkan usaha untuk mencapai pengakuan sosial dan pencapaian diri, yang menjadi bagian dari kebutuhan psikologis dalam hierarki Maslow. Darbol tidak hanya berusaha memenuhi kebutuhan material, tetapi juga ingin mendapatkan penghargaan dari orang-orang di sekitarnya.

Namun, Nyi memberikan respons skeptis melalui kalimat, "Saya ndak mau nandur janji," yang menegaskan pandangannya untuk lebih fokus pada realitas dan upaya nyata dalam bertahan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa aspirasi Darbol menuju aktualisasi diri terhambat oleh kebutuhan dasar yang belum stabil, seperti ekonomi dan rasa aman.

Selain itu, dalam kalimat, "Dari dulu kamu tidak percaya kalau saya bisa," Darbol menyiratkan kebutuhan emosional berupa dukungan dari Nyi. Konflik antara kebutuhan akan pengakuan dan realitas sulitnya hidup sehari-hari menjadi hambatan utama bagi perjalanan Darbol menuju aktualisasi diri.

Aktualisasi diri melalui seni dan budaya (kethoprak)

- a. Nyi: "Namun kita tidak boleh menyerah begitu saja. Kita punya hak untuk berubah, Min!"

- b. Bandung: "Di tanah yang baru kita tetap mengemban misi kesenian."
- c. Jabrud: "Bagaimana kita bisa hidup senang, tenang, kalau satu-satunya kesenangan pun tidak bisa lagi dilakoni?"
- d. Den Eko: "Dengan kethoprak kita memberi pepadhang. Dan saya yakin, di tanah yang baru, banyak orang yang membutuhkan pepadhang."

Tantangan dalam mempertahankan seni tradisional:

- a. Paimin: "Ketoprak tanpa penonton apa tumon? Apalagi kalau bukan kere, makan saja kita dari ngemis!"
- b. Bandung: "Penonton Eko Mardhika memang semakin habis, Denmas, digerogeti zaman."
- c. Jabrud: "Di sini pun kita main kethoprak sambil bekerja apa saja."

Konflik antara kebutuhan dasar dan idealisme seni:

- a. Nyi: "Jadi petani ya jadi petani, tetapi apa kita tidak boleh main kethoprak?"
- b. Darbol: "Aku akan datang lagi, dan akan aku buktikan kalau aku bisa seperti yang lain."
- c. Prabu: "Kalau kethopraknya bubar, saya tidak menjadi raja lagi."

Kesenian kethoprak dalam drama ini menjadi simbol perjuangan aktualisasi diri di tengah keterbatasan. Karakter seperti Nyi, Bandung, dan Den Eko memandang seni tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium untuk memberi pencerahan (pepadhang) dan mempertahankan identitas budaya. Nyi, misalnya, menegaskan, "Namun kita tidak boleh menyerah begitu saja. Kita punya hak untuk berubah, Min!" Ucapan ini menunjukkan tekad untuk terus memperjuangkan seni sebagai jalan hidup, meskipun kesulitan ekonomi membayangi. Demikian pula, Bandung dan Jabrud memperkuat keyakinan bahwa kethoprak memiliki misi yang lebih besar, bahkan di tanah baru di mana mereka berencana melanjutkan perjuangan budaya ini.

Namun, idealisme tersebut tidak lepas dari tantangan. Dalam dialognya, Paimin menyoroti realitas pahit bahwa ketoprak kehilangan relevansi di tengah perubahan zaman: "Ketoprak tanpa penonton apa tumon? Apalagi kalau bukan kere, makan saja kita dari ngemis!" Konflik ini menunjukkan bahwa kebutuhan dasar, seperti penghasilan untuk bertahan hidup, sering kali berbenturan dengan idealisme seni. Tantangan ini semakin nyata ketika seni tradisional, yang menjadi sumber kebanggaan, harus bersaing dengan keterbatasan ekonomi dan perubahan nilai-nilai masyarakat.

Dalam narasi ini, konflik antara kebutuhan dasar dan idealisme seni menciptakan dinamika kompleks. Karakter seperti Prabu dan Darbol menunjukkan sisi emosional dari

perjuangan ini. Prabu menyadari bahwa kethoprak adalah bagian dari identitasnya: "Kalau kethopraknya bubar, saya tidak menjadi raja lagi." Sementara itu, Darbol berusaha membuktikan bahwa dirinya masih mampu bertahan dan relevan, meskipun kesulitan terus menghimpitnya.

Drama ini secara mendalam menggambarkan bagaimana aktualisasi diri, dalam bentuk seni dan budaya, tetap menjadi aspirasi meskipun kebutuhan dasar belum terpenuhi. Konflik dan dialog para tokoh menjadi cerminan nyata dari bagaimana manusia berjuang untuk menemukan keseimbangan antara bertahan hidup dan mewujudkan potensi mereka di tengah realitas yang sulit.

SIMPULAN

Sebagian besar tokoh di naskah ini menghadapi tantangan besar dalam memenuhi kebutuhan fisiologis (makanan, tempat tinggal) dan keamanan ekonomi. Ketergantungan pada pekerjaan serabutan dan ketidakstabilan dalam hidup mereka menunjukkan bahwa kebutuhan dasar mereka sering kali tidak terpenuhi.

Meskipun kebutuhan dasar belum terpenuhi, para tokoh tetap berusaha mencari makna hidup melalui seni (kethoprak). Mereka menjadikan seni sebagai cara untuk mencapai aktualisasi diri, menunjukkan bahwa seni adalah bagian dari identitas mereka yang sangat mendalam (mbalung sumsum). Konflik antara kebutuhan dasar dan keinginan untuk mempertahankan seni ini mencerminkan relevansi teori Maslow, di mana aktualisasi diri dapat terjadi bahkan dalam keterbatasan, jika seni atau budaya menjadi sumber makna hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Andjarwati, T. (2015). Motivasi dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Teori X Y Mc Gregor, dan Teori Motivasi Prestasi Mc Clelland. *JMM17 Jurnal Ilmu Ekonomi & Manajemen*, 1(1), 167–168. <https://doi.org/10.4337/9781800378841.h.4>
- Andjarwati, T. (2015). Motivasi dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Teori X Y Mc Gregor, dan Teori Motivasi Prestasi Mc Clelland. *JMM17 Jurnal Ilmu Ekonomi & Manajemen*, 1(1), 167–168. <https://doi.org/10.4337/9781800378841.h.4>
- Arianto, T., & Erlita, E. (2021). ANALISIS PENGARUH KEBUTUHAN AKTUALISASI DIRI, PENGHARGAAN DAN KEBUTUHAN SOSIAL TERHADAP PENGEMBANGAN KARIR

- (Survei pada PT. Bukit Angkasa Makmur Bengkulu Tengah). *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 9(1), 95–106. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v9i1.1169>
- Hidayat, T., & Fatoni, A. (2025). Hierarki Kebutuhan Maslow Pada Naskah Drama " Ayahku Pulang " Karya Usmar Ismail. *Jurnal Nakula*, 2 no 2.
- Husada, M., Nuruddin, & Lustyantje, N. (2017). AKTUALISASI DIRI PADA TOKOH UTAMA DALAM NOVEL PASUNG JIWA KARYA OKKY MADASARI (Suatu Penelitian Psikoanalisis Sastra). *Bahtera*, 16, 328.
- Muhibbin, M., & Marfuatun, M. (2020). Urgensi Teori Hierarki Kebutuhan Maslow dalam Meminimalisir Prokrastinasi Akademik Di Kalangan Mahasiswa. *Educatio*, 15(2), 69–80. <https://doi.org/10.29408/edc.v15i2.2714>
- Noor, W. K., & Qomariyah, U. (2019). Hierarki Kebutuhan Sebagai Dasar Refleksi Diri Tokoh Dalam Novel Pesantren Impian. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 103–110. <https://doi.org/10.15294/jsi.v8i2.28750>
- Nurpita, S. (2021). Teori Kebutuhan Abraham Maslow Menurut Perspektif Tasawuf [INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU]. [http://repository.iainbengkulu.ac.id/5341/%0Ahttp://repository.iainbengkulu.ac.id/5341/1/SKRIPSI SUSI PDF.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/5341/%0Ahttp://repository.iainbengkulu.ac.id/5341/1/SKRIPSI%20SUSI%20PDF.pdf)
- Rahmawati, N. (2018). Aspek Hierarki Kebutuhan Bertingkat Tokoh Utama Dalam Novel Vegetarian Karya Han Kang: Kajian Teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow. *Sapala*, 5, 2.
- Rahmi, A. A., Hizriyani, R., & Sopiha, C. (2022). Analisis Teori Hierarki of Needs Abraham Maslow Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(3), 320–328. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i3.385>
- Sugara, H., & Hanifa, M. (2024). ANALISIS HIERARKI KEBUTUHAN ABRAHAM MASLOW DALAM CERPEN "PELAJARAN MENGARANG" KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA. *Literasi*, 8(April 2024), 35–40.
- Sunarya, F. R. (2022). Urgensi Teori Hirarki Kebutuhan dari Abraham Maslow Dalam Sebuah Organisasi. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 9(2), 647–658. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v9i3.25916>
- Yusron Hamdi, M., & Dwi Santoso, H. (2021). Tinjauan Psikologi Humanistik Abraham Maslow dalam Naskah Drama Sorry Wrong Number (1943) karya Lucille Fletcher. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 1098–1104.